

Pengaruh *Fee Audit*, Ukuran Perusahaan Klien, Ukuran Kap, dan Opini Auditor Pada Audit Delay

Ni Luh Ketut Ayu Sathya Lestari¹
Made Yenni Latrini²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email: sathya.ayu@gmail.com/Telp: 62 89670900708

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Audit Delay merupakan lamanya waktu yang diperlukan oleh auditor untuk menyelesaikan laporan audit, yang akan berdampak pada ketepatan publikasi informasi. Tujuan penelitian adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *fee audit*, ukuran perusahaan klien, ukuran kantor akuntan publik, dan opini auditor pada *audit delay*. Penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014-2016. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 63 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif pada *audit delay*.

Kata kunci: *Audit delay*, *fee audit*, ukuran perusahaan klien, ukuran kantor akuntan publik, opini auditor

ABSTRACT

Audit Delay is the length of time required by the auditor to complete the audit report, which will impact on the accuracy of information publication. The purpose of the study was to test and obtain empirical evidence of audit fee, client company size, size of public accounting firm, and auditor's opinion on audit delay. The research was conducted at a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2014-2016. The number of samples taken as many as 63 companies by using purposive sampling method. Data analysis technique used is multiple linear regression. Based on the analysis results found that the size of the client company negatively affect audit delay.

Keywords: *Audit delay*, *audit fee*, *size of company client*, *size of public accountant firm*, *auditor opinion*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan merupakan instrumen yang wajib dimiliki oleh perusahaan besar yang bergerak dalam bidang bisnis. Laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan ke publik setidaknya meliputi laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Untuk memastikan informasi yang terdapat pada laporan keuangan

yang dibuat oleh manajemen perusahaan relevan dan dapat dipercaya, maka pemilik perusahaan harus melakukan audit atas laporan keuangannya.

Perusahaan yang *go public* memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan tahunannya kepada OJK dengan batas waktu paling lambat empat (4) bulan setelah tahun buku berakhir. Peraturan tersebut diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Perhitungan jumlah hari keterlambatan atas penyampaian laporan tahunan dihitung sejak hari pertama setelah batas akhir penyampaian laporan tahunan. Dengan adanya peraturan tersebut, maka perusahaan harus secara sadar untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu agar terhindar dari sanksi administratif

Adanya pemenuhan standar oleh auditor akan berdampak pada lamanya pelaporan hasil audit. Apabila terjadi penundaan yang tidak semestinya, maka informasi yang terkandung akan kehilangan relevansinya dalam pengambilan keputusan (Ovan 2015). Auditor independen dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan guna menilai kewajaran laporan keuangan tentu akan meamkan waktu yang lama, hal ini dapat terjadi karena banyaknya aktifitas perusahaan, tingkat kesulitan dari transaksi serta kurang optimalnya pengendalian internal perusahaan (Amani 2016). Terdapat banyak perusahaan yang masih terlambat untuk mempublikasikan laporan keuangannya seperti penundaan penerbitan laporan keuangan (Julien 2013).

Fenomena yang terjadi adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat di tahun 2011 sebanyak 62 emiten terlambat melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode 2010, di tahun 2012 tercatat 54 emiten yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan auditan periode 2011, tahun 2013 terdapat 52 emiten terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan periode 2012, sedangkan tahun 2014 mengalami penurunan yakni terdapat 17 emiten terlambat melaporkan laporan keuangan auditan periode 2013. Namun di tahun 2015 terdapat kenaikan keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode 2014 sebanyak 52 emiten.

Menurut Shultoni (2012) *audit delay* adalah lamanya waktu antara berakhirnya tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang tertera pada laporan keuangan dan diukur secara kuantitatif (jumlah hari). *Audit delay* akan sangat berdampak pada ketepatan publikasi informasi (Ayemere 2015). Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaannya, maka akan semakin panjang *audit delay* yang terjadi (Dewi 2013). *Audit delay* pada suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti misalnya fee audit, ukuran perusahaan klien, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan opini auditor.

Fee audit merupakan besaran pendapatan yang diterima oleh auditor sebagai imbalan atas jasa audit yang telah diberikan. *Fee audit* akan diberikan sesuai dengan kesepakatan pihak perusahaan dengan auditor, sehingga dapat mengubah motivasi auditor dalam melakukan auditnya. Penelitian oleh Modugu et. al (2012), Habib (2015) dan

Rifani (2017) memberikan hasil adanya pengaruh negatif *fee audit* pada *audit delay*, dimana dinyatakan bahwa *fee audit* tinggi yang diberikan oleh perusahaan akan berdampak pada proses audit yang singkat. Sedangkan penelitian dari Sugiarti (2015) dan Pinatih (2017) mendapatkan hasil bahwa *fee audit* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Ukuran perusahaan merupakan skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecil perusahaan dilihat dari total aset, jumlah penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya (Indriyani 2012). Penelitian dari Eghlaiow (2012), Pourali et al. (2013) dan Zebriyanti (2016) mendapatkan hasil dimana adanya pengaruh negatif antara ukuran perusahaan dengan *audit delay*, dimana entitas dengan nilai aktiva yang tinggi akan mempunyai internal kontrol yang optimal sehingga dapat mempersingkat *audit delay*. Sedangkan hasil penelitian dari Che-Ahmad (2008), Armansyah (2015) dan Pitaloka (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan pada *audit delay*. Disisi lain penelitian oleh Pratama (2014), mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Menurut Febrianty (2011) KAP (Kantor Akuntan Publik) merupakan lembaga yang memiliki ijin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik untuk menjalankan pekerjaannya. Penelitian oleh Pratama (2014) dan Zebriyanti (2016) menyatakan bahwa ada pengaruh negatif signifikan ukuran kantor akuntan publik pada *audit delay*, dimana perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *Big*

Four memiliki kecenderungan *audit delay lebih* singkat, karena KAP tersebut memiliki banyak tenaga ahli, sistem informasi dan sistem kerja audit yang efektif. Sedangkan penelitian dari Setiawan (2013) dan Pinatih (2017) mendapatkan hasil ukuran KAP berpengaruh positif pada *audit delay*. Disisi lain hasil penelitian oleh Melati (2016) mendapatkan hasil bahwa ukuran KAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Menurut Arens et al. (2006) opini audit merupakan pernyataan standar dari kesimpulan auditor yang didapatkan dari proses audit berdasarkan bukti dan temuan yang dievaluasi selama melaksanakan tugasnya. Dalam penelitian Ovan (2015) dan Sumartini (2014) didapatkan hasil bahwa opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Perusahaan yang menerima hasil laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian akan mempersingkat *audit delay*, karena tidak akan menyebabkan perdebatan antara auditor dengan perusahaan. Sedangkan hasil penelitian dari Armansyah (2015) dan Amani (2016) mendapatkan hasil bahwa opini auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Disisi lain penelitian dari Putri (2016) dan Zebriyanti (2016) menyatakan bahwa opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian ini memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan ini memiliki populasi terbesar dalam industri non-keuangan, serta menjadi penyedia kebutuhan primer dan sekunder bagi masyarakat. Alasan lainnya adalah karena perusahaan manufaktur lebih banyak memiliki aset berbentuk fisik dari

pada berbentuk nilai moneter, dengan hal tersebut akan menyebabkan auditor membutuhkan waktu yang lama dalam proses pengauditannya. Hal ini tentu menyebabkan semakin lamanya *audit delay* yang diperlukan dan tentunya tidak sesuai dengan peraturan OJK. Tertundanya publikasi laporan keuangan akan memungkinkan munculnya *insider information* mengenai perusahaan, yang akan mengarah pada kinerja pasar yang tidak baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diangkat: 1). Bagaimanakah pengaruh *fee audit* pada *audit delay*?; 2). Bagaimanakah pengaruh ukuran perusahaan klien pada *audit delay*; 3). Bagaimanakah pengaruh ukuran kantor akuntan publik pada *audit delay*?; 4). Bagaimanakah pengaruh opini auditor pada *audit delay*?. Tujuan dari penelitian adalah untuk memberikan bukti empiris pengaruh *fee* audit, ukuran perusahaan klien, ukuran kantor akuntan publik, dan opini auditor pada *audit delay*.

Adapun manfaat penelitian adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis. Pertama, manfaat teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah bukti empiris mengenai pengaruh *fee audit*, ukuran perusahaan klien, ukuran kantor akuntan publik, dan opini auditor pada *audit delay*. Kedua, manfaat praktis penelitian ini untuk menjadi informasi tambahan, sumbangan pemikiran bagi pihak yang berkepentingan yang tentunya dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

Kajian pustaka menggunakan *grand theory* yaitu teori agensi dan teori kepatuhan. Menurut Scott (1997:305) konsep teori keagenan merupakan hubungan

atau kontrak antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* merupakan pihak yang memperkerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, sedangkan *agent* merupakan pihak yang menjalankan kepentingan *principal*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) terdapat dua permasalahan akibat asimetri informasi yakni *Moral Hazard* dan *Adverse Selection*. Namun kontrak antara agen dan prinsipal sulit terlaksana akibat adanya asimetri informasi, untuk meredam konflik ini maka diperlukan pihak ketiga sebagai penengah yaitu auditor independen (Anthony dan Govindarajan 2005). Teori kepatuhan menekankan pada pentingnya sosialisasi dalam memengaruhi perilaku kepatuhan pada seseorang. Tyler (1989) menyebutkan terdapat dua perspektif dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan pada hukum yakni normatif dan instrumental. Harahap (2011:608) mengatakan bahwa kepatuhan adalah faktor pendukung dalam menciptakan nilai perusahaan yang baik, dan perspektif normatif cocok diterapkan dalam bidang akuntansi.

Audit adalah aktifitas mengumpulkan dan mengevaluasi bukti informasi terhadap kriteria yang telah ditentukan guna menentukan serta melaporkan derajat kesesuaiannya (Arens et al. 2014). Auditing merupakan proses yang sistematis dan obyektif dalam menghimpun dan mengevaluasi bukti mengenai pernyataan manajemen terkait kejadian ekonomi guna memastikan kesesuaian perbandingan antara pernyataan yang ada dengan kriteria tertentu serta menyampaikan hasilnya kepada *shareholder* (Halim 2008:1).

Standar audit adalah pedoman wajib untuk auditor dalam pelaksanaan tindakan auditing (Mulyadi 2002). Menurut Jusup (2014: 58) standar audit adalah bentuk umum untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggungjawab profesionalnya dalam pengauditan laporan keuangan historis. Pelaksanaan audit yang sesuai dengan standar akan membutuhkan waktu atau *audit delay* yang panjang, selain itu dapat pula menurunkan kualitas audit oleh auditor karena semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaannya maka publikasi atas laporan keuangan akan semakin lama. Tentu hal ini mengindikasikan auditor memerlukan *audit delay* yang panjang.

Menurut Subekti (2005) perbedaan waktu atau yang disebut dengan *audit delay* merupakan perbedaan antara tanggal tutup buku laporan keuangan dengan tanggal opini audit yang mengindikasikan terjadinya penundaan penyelesaian audit oleh auditor. *Audit delay* merupakan jumlah hari atau selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal sampai tanggal diterbitkannya laporan audit. Penundaan publikasi laporan keuangan akan memengaruhi tingkat ketidakpastian pengambilan keputusan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan laporan keuangan yang dipublikasi secara tepat waktu adalah kriteria utama guna mencerminkan keandalan data dalam pembuatan keputusan oleh investor yang ingin berinvestasi di bursa saham (Ismail et al, 2012).

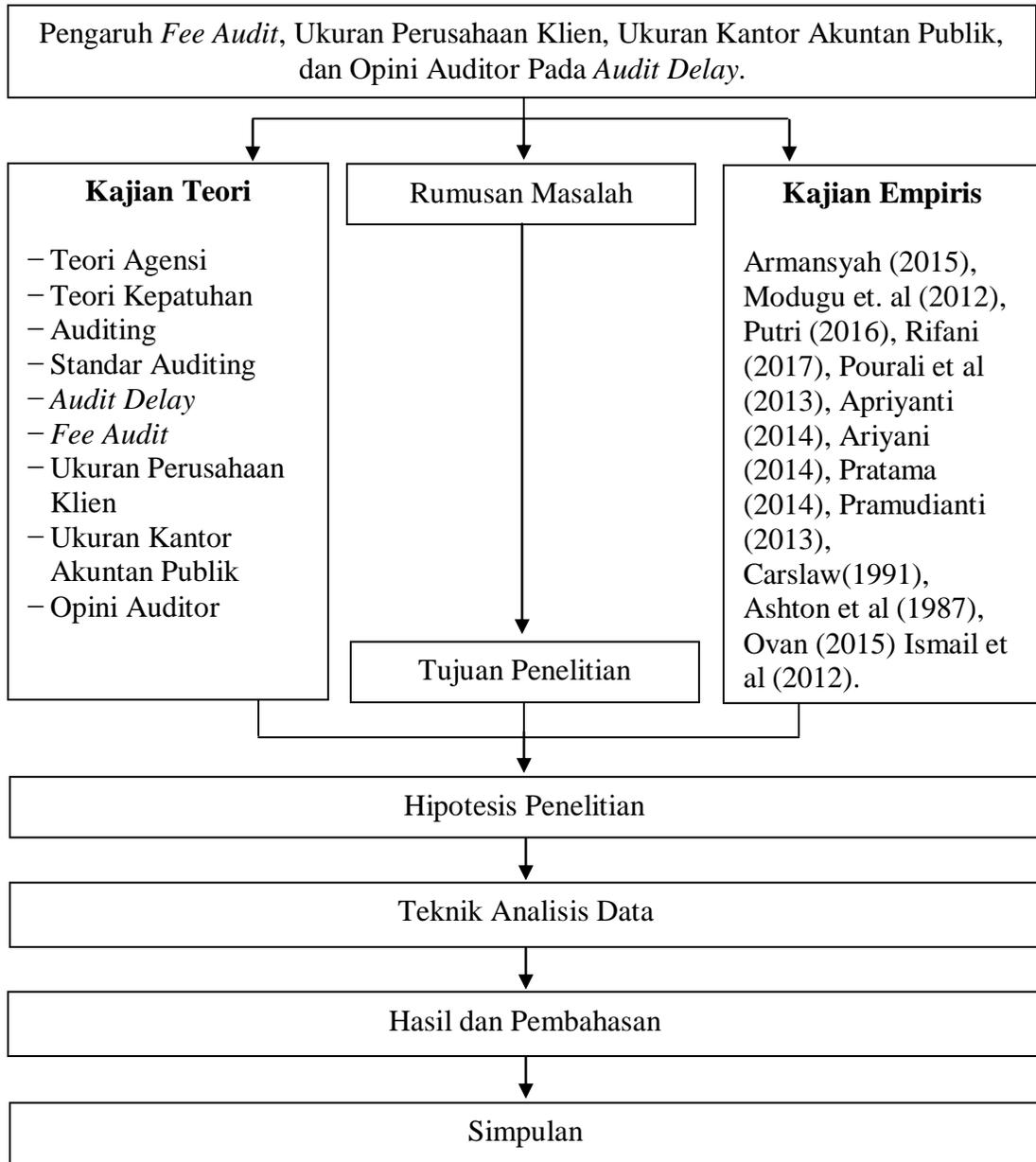
Fee audit merupakan imbalan yang diterima oleh auditor atas jasa audit yang telah dilaksanakan, besarnya *fee* yang diberikan bergantung pada risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, dan tingkat keahlian yang diperlukan (Mulyadi 2002), selain itu juga dipengaruhi oleh faktor ukuran perusahaan klien serta nama KAP yang melakukan proses audit dan telah melalui kesepakatan kedua belah pihak. Adanya kesepakatan tersebut diharapkan agar auditor dapat menyelesaikan laporan auditnya secara tepat waktu tanpa mengurangi kualitas dari laporan itu sendiri. Dengan demikian besarnya *fee audit* yang diberikan akan memengaruhi lamanya *audit delay* yang terjadi.

Menurut Indriyani (2012) ukuran perusahaan klien adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecil perusahaan dilihat dari total aset, jumlah penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Perusahaan yang mempunyai total aset yang besar cenderung dapat mempertahankan kualitas audit perusahaannya dan memiliki *audit delay* yang lebih pendek, karena kebanyakan perusahaan besar memiliki pengendalian internal yang kompleks dan memadai sehingga memudahkan proses audit (Ajmi 2008). Perusahaan dengan total aset yang besar akan memberikan *fee* yang lebih besar kepada auditor sehingga proses audit dapat dilakukan lebih cepat tanpa mengurangi konten dan prosedur dari audit (Shukeri, 2012).

KAP (Kantor Akuntan Publik) dibagi menjadi KAP yang berkolaborasi dengan KAP empat besar (*big four*) dan KAP yang berkolaborasi dengan KAP bukan empat besar (*non big four*). KAP *big four* memiliki reputasi yang tinggi dalam penyelesaian auditnya secara tepat waktu Sehingga untuk mempertahankan citra KAP *big four*, maka meningkatkan kinerja secara lebih teliti, efektif dan efisien serta tetap menjaga kepercayaan klien adalah hal yang harus diprioritaskan. Berikut KAP yang berafiliasid dengan KAP *big four*: 1). KAP PWC, berkolaborasi dengan KAP Drs. Hadi Sutanto & Rekan, Haryanto Sahari & Rekan; 2). KAP KPMG, berkolaborasi dengan KAP Sidharta-Sidharta &Widjaja; 3). KAP E&Y, berkolaborasi dengan KAP Prasetio, Sarwoko, & Sanjadja; dan 4). KAP Deloitte, berkolaborasi dengan KAP Hans Tuanakotta & Mustofa, Osman Ramli Satrio & Rekan.

Opini atas laporan keuangan yang diaudit oleh auditor akan didasarkan pada bukti dan temuan yang dievaluasi selama pelaksanaan tugasnya. Terdapat lima kategori opini yang diberikan oleh auditor, yaitu: 1). *unqualified opinion*; 2). *unqualified opinion report with explanatory language*; 3). *qualified opinion*; 4). *adverse opinion*; dan 5). *disclaimer of opinion* (Mulyadi 2002:20).

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antar variabel penelitian.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber : Data diolah, 2017

Manajemen dan auditor melakukan kesepakatan untuk imbalan atau *fee* yang akan diberikan atas jasa audit. Besaran *fee* yang dibayar diharapkan dapat memberikan dorongan bagi auditor untuk menyelesaikan laporan auditnya secara tepat waktu dan sesuai dengan prosedur. Diasumsikan bahwa semakin besar *fee audit* yang diberikan, maka semakin pendek *audit delay* yang diperlukan. Hasil penelitian dari Modugu et. al (2012) dimana *fee audit* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, dinyatakan bahwa *fee audit* yang lebih tinggi dari suatu entitas akan memiliki rentang waktu lebih singkat dalam proses audit dibandingkan dengan *fee audit* yang rendah. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Apriyanti (2014), Putri (2016) dan Rifani (2017) yang memberikan hasil bahwa terdapat pengaruh antara *fee audit* dengan *audit delay*. Dengan demikian hipotesis yang diangkat adalah:

H₁ : *Fee Audit* berpengaruh negatif pada *Audit Delay*

Adanya sistem pengendalian internal yang baik pada perusahaan yang besar juga dapat mempermudah proses audit yang dilakukan sehingga mempersingkat *audit delay*. Perusahaan besar akan cenderung menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu karena berada dalam pengawasan yang lebih dekat dengan otoritas hukum dan politik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti (2014) dan Zebriyanti (2016) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*, dimana ukuran perusahaan yang besar akan memiliki *audit delay* yang pendek. Sejalan dengan penelitian dari Pourali et al. (2013), Indriani (2014), dan

Cahyanti (2016) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Dengan demikian hipotesis yang diangkat adalah:

H₂ : Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh negatif pada *Audit Delay*

KAP yang besar akan memiliki citra yang baik dimata publik, untuk menjaga citra tersebut maka diperlukan kinerja yang baik dalam hal ketepatan waktu penyelesaian laporan audit tanpa mengurangi kualitas dari laporan itu sendiri. Penyelesaian proses audit lebih efektif dan efisien akan dimiliki oleh KAP yang berkolaborasi dengan KAP empat besar (*big four*), sehingga *audit delay* yang dterjadi lebih singkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zebriyanti (2016), Apriyanti (2014), Pratama (2014), dan Pramudianti (2013) mendapatkan hasil bahwa adanya pengaruh negatif ukuran KAP terhadap *audit delay*. Dengan demikian hipotesis yang diangkat adalah:

H₃ : Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif pada *Audit Delay*

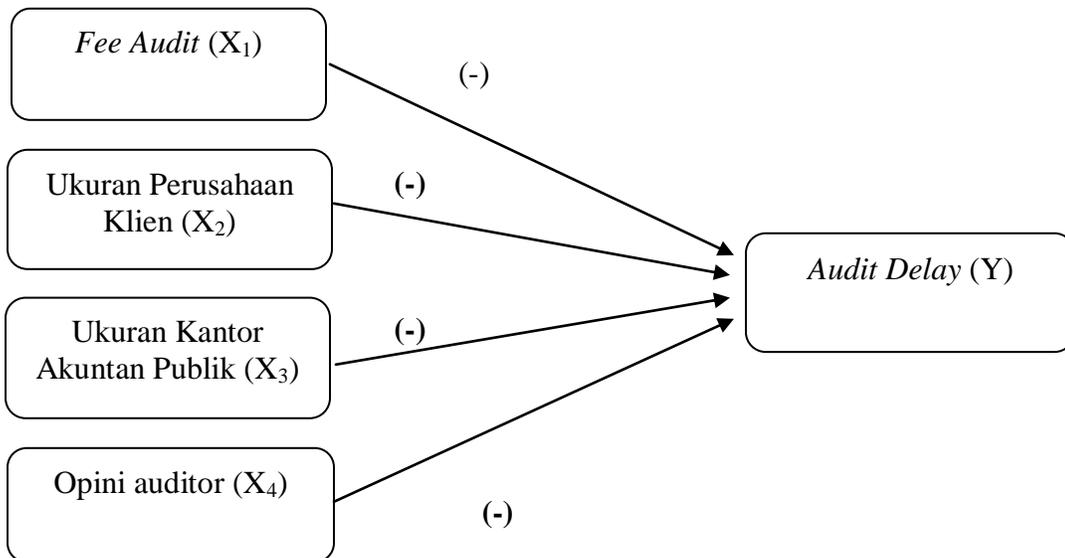
Opini yang diberikan oleh auditor merupakan pertimbangan dari hasil bukti-bukti yang ditemukan selama proses audit berlangsung. Opini diluar wajar tanpa pengecualian yang diperoleh oleh perusahaan tentu mengakibatkan semakin lamanya *audit delay*, karena diperlukannya negosiasi antara klien dan auditor serta diperlukannya perluasan lingkup audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashton et al. (1987) dan Carslaw (1991) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara jenis opini auditor dengan *audit delay*, dimana *unqualified opinion* menunjukkan *audit delay* yang lebih pendek dibandingkan dengan *qualified opinion*. Sejalan

dengan hasil penelitian dari Ovan (2015), Ismail et al (2012) dan Sumartini (2014) yang mendapatkan hasil bahwa opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay* perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang diangkat adalah:

H₄ : Opini Auditor berpengaruh negatif pada *Audit Delay*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka desain penelitian ini dapat digambarkan seperti pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan mengakses data pada *website* resmi BEI www.idx.co.id. Obyek terkait penelitian ini adalah *audit delay* yang dipengaruhi oleh *fee audit*,

ukuran perusahaan klien, ukuran kantor akuntan publik, dan opini auditor pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2016. Variabel independen yang digunakan yakni *fee audit* (X_1), ukuran perusahaan klien (X_2), ukuran kantor akuntan publik (X_3), dan opini auditor (X_4), dengan variabel dependennya yakni *audit delay* (Y).

Fee audit merupakan imbalan yang diterima oleh auditor, diproksikan dengan logaritma natura dari *professional fees*. Ukuran perusahaan klien merupakan besarnya ukuran perusahaan, yang diproksikan dengan logaritma natura dari total aset perusahaan (Chadegani et al 2011). KAP merupakan wadah yang menaungi akuntan publik, menggunakan variabel *dummy* dengan pemberian kode 1 apabila termasuk dalam KAP *bigfour* dan kode 0 apabila termasuk dalam KAP *non bigfour*. Opini merupakan hasil akhir berupa pendapat dari laporan audit, menggunakan variabel *dummy* dengan pemberian kode 1 untuk opini wajar dan wajar tanpa pengecualian serta kode 0 untuk opini selain wajar dan wajar tanpa pengecualian. *Audit delay* adalah waktu penundaan pelaporan audit, proksi dihitung dari tanggal tutup buku perusahaan sampai tanggal ditandatanganinya laporan audit oleh auditor.

Penelitian ini mengambil seluruh populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 sampai 2016 yang berjumlah sebanyak 144 perusahaan. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 63 perusahaan sebagai sampel. Jenis data pada penelitian ini ialah data kuantitatif serta sumber data penelitian adalah data sekunder. Metode pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat dari jauh.

Penyelesaian masalah untuk penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Model regresi yang akan digunakan harus terlebih dahulu lulus uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Analisis statistik deskriptif untuk menghasilkan nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi, tahap berikutnya adanya pengujian hipotesis yang diukur dari koefisien determinasi (R^2), uji statistik t, dan uji statistik F. Model regresi yang digunakan untuk menguji adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen
- α = Konstanta
- β = Koefisien regresi masing-masing variabel
- X_1 = *Fee Audit*
- X_2 = Ukuran Perusahaan Klien
- X_3 = Ukuran Kantor Akuntan Publik
- X_4 = Opini Auditor
- e = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel yang dipakai sebanyak 63 perusahaan manufaktur menggunakan rentang waktu 3 tahun dengan mengambil 5 variabel. Dengan demikian jumlah data yang digunakan sebanyak 189 data observasi, yang didapat dari 63 perusahaan dikali 3 tahun periode penelitian. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis

data dengan mendeskripsikan data tanpa membuat kesimpulan secara umum, sehingga akan memuat informasi berupa nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi masing-masing variabel. Tabel 1 memperlihatkan hasil analisis statistik deskriptif.

Tabel 1.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah Sampel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi
X ₁	189	18,13	28,29	22,0359	1,92910
X ₂	189	25,64	33,20	28,3641	1,66333
X ₃	189	0,00	1,00	0,3704	0,48419
X ₄	189	0,00	1,00	0,9788	0,14431
Y	189	40,00	166,00	80,1429	18,18538

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 1 maka akan diperoleh data-data seperti pada variabel *Audit Delay* (Y) berjumlah 189 dengan *mean* (nilai rata-rata) sebesar 80,1429, *minimum* (nilai minimum) sebesar 40,00, *maximum* (nilai maksimum) sebesar 166,00, dan *standard deviation* (standar deviasi) sebesar 18,18538. *Fee audit* (X₁) berjumlah 189 dengan *mean* (nilai rata-rata) sebesar 22,0359, *minimum* (nilai minimum) sebesar 18,13, *maximum* (nilai maksimum) sebesar 28,29, dan *standard deviation* (standar deviasi) sebesar 1,92910. variabel ukuran perusahaan klien (X₂) berjumlah 189 dengan dengan *mean* (nilai rata-rata) sebesar 28,3641, *minimum* (nilai minimum) sebesar 25,64, *maximum* (nilai maksimum) sebesar 33,20, dan *standard deviation* (standar deviasi) sebesar 1,66333. Sementara itu untuk variabel ukuran

kantor akuntan publik dan opini auditor tidak diikutsertakan karena termasuk dalam skala pengukuran kategori atau disebut dengan skala nominal (Ghozali, 2012:3).

Uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dianalisis dengan *Kolmogorov-Smirnov Model*. *Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,102. Karena *Asymp. Sig (p-value)* 0,102 lebih besar daripada α (0,05) maka dapat diinterpretasikan bahwa residual dari model telah berdistribusi normal. Uji multikolinieritas dicari dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
X ₁	0,324	3,091
X ₂	0,307	3,258
X ₃	0,720	1,389
X ₄	0,994	1,006

Sumber: Data diolah, 2017

Seluruh variabel bebas memiliki nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi. *Durbin-Watson* digunakan untuk uji autokorelasi. Nilai *DW* yang didapatkan dari hasil pengujian adalah sebesar 1,889, tingkat signifikan 5% dengan jumlah sampel (n) 189 dan variabel bebas (k) sejumlah 4 serta d statistik sebesar 1.889. Dengan hasil tersebut maka model berada pada wilayah yang bebas dari autokorelasi, maka dapat dikatakan bahwa model regresi layak digunakan untuk memprediksi.

Uji heterokedastisitas akan dikatakan lulus uji apabila $\text{sig} < \alpha$ atau $\text{sig} < 0,05$ (nilai signifikansi variabel bebas pada *absolute residual* lebih dari $\alpha = 0,05$). Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.
X ₁	0,068
X ₂	0,485
X ₃	0,189
X ₄	0,162

Sumber: Data diolah, 2017

Tabel diatas memperlihatkan bahwa baik secara parsial ataupun serempak tidak terdapat pengaruh dari variabel bebas (X₁, X₂, X₃, dan X₄) terhadap absolute residual (abs_res) hal ini dikarenakan oleh nilai Sig. lebih dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa model persamaan regresi layak untuk memprediksi.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh variabel independen secara simultan dan parsial. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Keterangan	Nilai Beta	T	Signifikansi
(Constant)	162,213	6,055	0,000
X ₁	0,522	0,449	0,654
X ₂	-2,872	-2,076	0,039
X ₃	-4,366	-1,407	0,161
X ₄	-10,711	-1,209	0,228

Adjusted R Square = 0,076

F = 4,874

Sig. F = 0,001

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 162,213 + 0,522X_1 - 2,872X_2 - 4,366X_3 - 10,711X_4$$

Uji signifikansi simultan (uji F) menggunakan taraf nyata $\alpha = 5$ persen. Dari tabel diatas diperoleh F_{hitung} sebesar 4,874 dengan nilai probabilitas (sig.) = 0,001. Nilai F_{hitung} (4,874) > F_{tabel} (2,42), dan nilai (sig.) lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau $0,001 < 0,05$ yang memiliki arti bahwa model regresi pada penelitian ini dapat digunakan untuk memprediksi observasi. Sehingga model regresi yang digunakan tersebut dianggap layak uji.

Nilai koefisien determinasi atau *Adjusted R Square* sebesar 0,076 dapat diartikan bahwa 7,6 persen variasi dari *audit delay* (X_2) dipengaruhi oleh variasi *fee audit* (X_1), ukuran perusahaan klien (X_2), ukuran kantor akuntan publik (X_3), dan opini auditor (X_4) sedangkan 92,4 persen dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak disertakan dalam model penelitian.

Uji Hipotesis (uji t) bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan tingkat signifikan 5 persen. Hasil pada tabel 4 menunjukkan bahwa t_{hitung} untuk variabel *fee audit* sebesar 0,449 dengan nilai signifikansi $0,654 > 0,05$ dengan koefisien regresi bernilai positif yaitu 0,522. Hal ini berarti bahwa *fee audit* tidak berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sugiarti (2015) dan Pinatih (2017), yang membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh *fee audit* pada *audit delay*.

Hal ini disebabkan karena *fee audit* yang diberikan oleh perusahaan merupakan kesepakatannya dengan auditor yang mempertimbangkan kompleksitas dan resiko tugas. Auditor tentu akan menyelesaikan tugasnya sesuai dengan kode etik dan standar yang ada. Integritas adalah salah satu kode etik yang berlaku bagi auditor yang mengarah pada auditor bekerja secara professional. Sehingga besar kecilnya *fee* yang diberikan tidak memengaruhi *audit delay*, karena auditor akan selalu bekerja secara professional.

Hasil dari tabel 4 menunjukkan bahwa t_{hitung} variabel ukuran perusahaan klien sebesar -3,076 dengan nilai signifikansi $0,039 < 0,05$ dan koefisien regresi bernilai negatif yaitu -2,872. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Cahyanti (2016), Apriyanti (2014), dan Ariyani (2014) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh pada *audit delay*. Ukuran perusahaan klien bernilai negatif yang berarti semakin besar nilai ukuran perusahaan klien maka *audit delay* akan semakin singkat.

Pencapaian *audit delay* yang singkat dari auditor tentu dapat didukung oleh *internal control* perusahaan yang optimal. *Internal control* yang optimal tentu dapat meminimalisir kesalahan dalam penyajian laporan keuangan, dan umumnya perusahaan yang besar memiliki *internal control* yang optimal. Selain itu manajemen perusahaan besar akan berusaha mengurangi masalah berkaitan dengan penundaan publikasi laporan keuangan. Hal ini berkaitan dengan adanya tekanan pihak eksternal

atas informasi kinerja perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha mempublikasikan laporan keuangan tepat waktu.

Hasil pada tabel 4 menunjukkan bahwa t_{hitung} untuk variabel ukuran kantor akuntan publik memiliki t_{hitung} sebesar -1,407 dengan nilai signifikansi $0,161 > 0,05$ dengan koefisien regresi bernilai negatif yaitu -4,366. Hal ini berarti bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Melati (2016), Pitaloka (2015), dan Sumartini (2014) yang memperkuat hasil penelitian bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Guna menjaga kualitas KAP, maka menyelesaikan tugas audit dengan cepat merupakan prioritas bagi seluruh auditor yang merujuk pada peraturan OJK, dimana adanya keharusan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu. KAP *big four* maupun *non bigfour* dalam melaksanakan proses audit pasti menggunakan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang berlaku. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak adanya jaminan apabila KAP yang berkolaborasi dengan KAP empat besar (*big four*) akan menghasilkan *audit delay* yang lebih pendek bagi perusahaan yang diauditnya.

Hasil t_{hitung} pada tabel 4 untuk variabel opini auditor memiliki t_{hitung} sebesar -1,209 dengan nilai signifikansi $0,228 > 0,05$ dengan koefisien regresi bernilai negatif yaitu -10,711. Hal ini berarti bahwa opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian Zebriyanti (2016), Pitaloka (2015), dan Setiawan (2013) yang membuktikan bahwa opini auditor tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Hal ini disebabkan karena pendapat auditor bukan merupakan penentu ketepatan penyelesaian proses audit, dimana pendapat auditor merupakan kabar baik ataupun kabar buruk yang mencerminkan setahun kinerja manajerial perusahaan. Jenis pendapat atau opini atas kewajaran laporan keuangan yang dikeluarkan oleh auditor merupakan hasil akhir dari proses audit, sehingga apapun jenis opini yang dikeluarkan tentunya tidak mengakibatkan *audit delay* yang panjang.

Adapun implikasi teoritis penelitian ini berupa tambahan informasi mengenai pengaruh *fee audit*, ukuran perusahaan klien, ukuran KAP, dan opini auditor pada *audit delay*. Terdapat bukti empiris yang diberikan, yakni menunjukkan adanya pengaruh ukuran perusahaan klien pada *audit delay* yang dibutuhkan. Hal ini juga didukung oleh teori keagenan yang menyebutkan bahwa adanya auditor independen akan mengurangi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Teori kepatuhan akan mengarahkan perusahaan yang *go public* untuk mematuhi aturan yang berlaku guna tercapainya ketepatan waktu dalam publikasi laporan keuangannya.

Implikasi praktis dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi semua pihak. Berkaitan dengan keputusan investasi, diharapkan investor lebih mewaspadaai adanya faktor yang menyebabkan keterlambatan publikasi laporan keuangan perusahaan. Perusahaan diharapkan agar meningkatkan pengendalian internalnya agar meminimalisir salah saji pada laporan keuangan, sehingga dapat

memberikan kemudahan bagi pihak auditor independen dalam melaksanakan tugas auditnya sehingga dapat mencapai *audit delay* yang tidak terlalu lama. Diharapkan juga penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang dimungkinkan mampu memengaruhi lamanya *audit delay*.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian dari bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa simpulan bahwa tidak adanya pengaruh *fee audit* pada *audit delay*, dimana menunjukkan bahwa besar kecilnya *fee* tidak akan memengaruhi waktu penyelesaian laporan audit, karena auditor akan bekerja dengan profesional. Ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif pada *audit delay*, dimana perusahaan yang besar umumnya memiliki *internal control* yang optimal, yang tentunya memudahkan auditor dalam pengauditan maka *audit delay* lebih pendek. Ukuran KAP tidak berpengaruh pada *audit delay*, dimana semua auditor akan menyelesaikan laporan auditnya sesuai dengan SPAP, maka walaupun suatu perusahaan diaudit oleh KAP empat besar (*big four*) tidak akan menjamin perusahaan tersebut mengalami *audit delay* yang singkat. Opini auditor tidak berpengaruh pada *audit delay*, dimana dikeluarkannya opini oleh auditor atas kewajaran laporan keuangan adalah merupakan tahap akhir dari proses audit. jadi jenis opini apapun yang akan diberikan tentunya tidak akan memengaruhi *audit delay* yang dibutuhkan.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan untuk melakukan penelitian selanjutnya seperti adanya keterbatasan penelitian dengan

menggunakan variabel *fee audit* yang diproksikan dengan *professional fee*, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menjabarkan komponen *professional fee* dan menggunakan imbalan untuk akuntan publik saja agar dapat memperbaiki penelitian sebelumnya. Keterbatasan penelitian dengan hasil koefisien determinasi yang kecil, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lain yang lebih relevan guna membenahi serta menyempurnakan penelitian sebelumnya. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan periode penelitian untuk pengamatan serta dapat melakukan riset dengan menggunakan sektor industri yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

REFERENSI

- Ajmi, Jasim Al. 2008. Audit and Reporting Delays: Evidence From an Emerging Market. *Journal Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting* 24. h:217-226.
- Amani, Fauziah Althaf. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Jurnal Nominal*. 5(1).
- Anthony, R. N. dan Govindarajan. 2005. Sistem Pengendalian Manajemen.
- Arens, Alvin A., Elder, Randal J., dan Beasley Mark S. 2014. *Auditing and Assurance Service: An Integrated Approach*. 15th edition. Essex. England: Pearson Education Inc.
- Armansyah, Fendi. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Opini Auditor terhadap audit delay. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 4(10).
- Ashton, R. H, J. J. Willingham, dan R. K. Elliot. 1987. An Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research*. 25(2): h: 275-292.
- Apriyanti., Setyarini Santosa. 2014. Pengaruh Atribut Perusahaan dan Faktor Audit Terhadap Keterlambatan Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Malaysia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 16(2): h: 74-87.

- Ariyani, Ni Nyoman Trisna D.. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Reputasi KAP Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*. 8(2): h:217-230.
- Carslaw, C. A. P. N. dan S. E. Kaplan. 1991. An Examination of Audit Delay: Further Evidence from New Zealand. *Accounting and Business Research*. 22(85): h:21-32.
- Cahyanti, Nuzul Dyna., Negah Sudjana., Devi Farah Azizah. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 38(1). h: 68-73. Chadegani, Arezoo Aghaei., Zakiah M. M., dan Azam J. 2011. The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange. *International Research Journal of Finance and Economics*. Issue 80. h:158-168.
- Chadegani, Arezoo Aghaei., Zakiah M. M., dan Azam J. 2011. The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange. *International Research Journal of Finance and Economics*. Issue 80. h:158-168.
- Che-Ahmad, Ayoib dan Shamharir Abidin. 2008. Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia. *International Business Research*. 1(4): h: 32-39.
- Dewi, Karina. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketepatan Waktu dan *Audit Delay* Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Eghlaiow, Salem., Guneratne Wickremasinghe., dan Stelal Sofocleus. 2012. A Review Of The Empirical Determinants Of Audit Delay. *Corporate Ownership of Control*. 9(2): h:511-514.
- Febrianty. 2011. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay Perusahaan Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2009. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*. 1(3): h:294-320.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivarite dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habib, Ahsan. 2015. The New Chinese Accounting Standards and Audit Report Lag. *Int. J. Audit*. 19: h:1-14.

- Harahap, Sofyan S. 2011. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Indriani, tri D. W. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Jenis Industri dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Delay. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negari Yogyakarta.
- Indriyani, Rosmawati E. dan Supriyati. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag Perusahaan Manufaktur di Indonesia dan Malaysia. *The Indonesian Accounting Review*. 2(2): h:185-202.
- Ismail, H., Mazlina M., dan Cho O. M. 2012. Timelines of Audited Financial Reports of Malaysia Listed Companies. *International Journal of Business and Social Science*. 3(22).
- Jensen, Michel C dan William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *The Journal of Financial Economics*. 3(4): h:305-360.
- Julien, Ricco Francois. 2013. Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Financial Distress, dan Pelaporan Rugi Bersih Klien Terhadap Audit Report Lag. *Skripsi*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Jusup, Al. Haryono. 2014. *Auditing (Pengauditan Berbasis ISA) Edisi II*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN: Yogyakarta.
- Melati, L. dan Ardiani I. S. 2016. Audit Delay pada Perusahaan Pertambangan: Analisis dan Faktor-Faktor Penentunya. *Jurnal Akuntansi Indonesia*. 5(1): h:37-56.
- Mulyadi. 2002. *Auditing Buku dua Edisi Keempat*. Salemba Empat: Jakarta.
- Modugu, Prince K., Emmanuel E. dan Ohiorenuan J. I.. 2012. Determinants of Audit Delay in Nigerian Companies: Empirical Evidence. *Research Journal of Finance and Accounting*. 3(6): h:46-54.
- Ovan, Subawa Putra. 2015. Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Opini Auditor, Profitabilitas, dan Debt To Equity Ratio Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Udayana, Bali.

- Pinatih, Ni Wyn. A. C. dan I Md. Sukartha. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Universitas Udayana*. 19(3): h:2439-2467.
- Pitaloka, Dyah Fatma., Leny Suzanl. 2015. Pengaruh Ukuran KAP, Opini Audit, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Audit Delay. *e-Proceeding of Management*. 2(2): h: 1691.
- Pourali, M. R., Jozi, Rostami K. H., Taherpour G. R., dan Niazi F. 2013. Investigation of Effective Factors in Audit Delay: Evidence from Tehran Stock Exchange (TSE). *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*. 5(2): h:405-410.
- Pramudianti, Mira. 2013. Faktor Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Equilibrium*. 11(1): h: 17-29.
- Pratama, Hakam G. 2014. Pengaruh Ukuran KAP, Profitabilitas, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2009-2013. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Putri, Finda Tri Septiana, Abdul Halim, dan Retno Wulandari. 2016. Pengaruh Batasan Waktu, Fee Audit, Pengalaman, dan Kompetensi terhadap Penyelesaian Audit. *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*. 4(1).
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second Edition. Canada: Prentice-Hall Canada Inc.
- Setiawan, Heru. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Opini Audit, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Shukeri, Siti N. dan Md. Aminul I. 2012. The Determinants of Audit Timeliness: Evidence From Malaysia. *Journal of Applied Sciencess Research*. 8(7).
- Subekti, Imam dan Novi Widiyanti Wulandari. 2004. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay. *Simposium Nasional Akuntansi*. h: 991-1002.
- Sugiarti, Ade I. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kompleksitas Perusahaan, Rotasi Auditor, dan Audit Fee Terhadap Audit Delay di Indonesia

(Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). *Skripsi thesis*. Universitas Airlangga.

Sumartini, Ni Komang Ari., Ni Luh Sari Widhiyani. 2014. Pengaruh Opini Audit, Solvabilitas, Ukuran KAP dan Laba Rugi Pada Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 9(1): h: 392-409.

Tyler, T.R. 1989. The psychology of procedural justice: A test of the group value model. *Journal of Personality and Social Psychology*. 57(5): h:830-838.